

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015: 1) adalah : “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut Baridwan (2004:17) dalam Riswan dan Kesuma (2014) mendefinisikan laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Menurut Sutrisno (2008: 9) dalam Riswan dan kesuma (2014), “Laporan Keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, serta kinerja perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan terkait dengan pengambilan keputusan ekonomi.

Dari beberapa definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dan menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meliputi proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, hingga pelaporan informasi keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya investor, karyawan,

pemasok, pemberi pinjaman, dan kreditor usaha lain, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat.

a. Tujuan Laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3) dalam Riswan dan Kesuma (2014) adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

Banyak pihak yang memiliki kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan oleh perusahaan. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Menurut IAI dalam PSAK No. 1 (2015) terdapat beberapa pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan, diantaranya karyawan, investor, pemasok, pemberi pinjaman, dan kreditor usaha lain, pelanggan, pemerintah, masyarakat.

a. Investor

Suatu investasi pasti memiliki risiko yang melekat dan juga hasil dari investasi yang dilakukan. Investor membutuhkan informasi laporan keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menjual, atau

menahan investasi tersebut. Investor tertarik pada informasi laporan keuangan yang dapat memberikan mereka kemungkinan bisa menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan tertarik pada informasi yang dapat memberikan kemungkinan kepada mereka untuk dapat menilai stabilitas dan profitabilitas serta kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa dan kesempatan kerja.

c. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan perusahaan untuk dapat memberikan kemungkinan kepada mereka dalam mengambil keputusan apakah pinjaman yang diberikan beserta bunganya dapat dibayarkan pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan Kreditor usaha lain

Pemasok dan Kreditor usaha lainnya membutuhkan informasi keuangan perusahaan untuk dapat memberikan kemungkinan kepada mereka dalam mengambil keputusan apakah jumlah yang terhutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan mempunyai kepentingan terkait informasi mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan sebuah perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya mempunyai kepentingan terhadap aktivitas dan alokasi sumber daya alam suatu perusahaan. Mereka membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak serta sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

Laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan penyusunan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan mempunyai arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan baik secara bagian maupun secara keseluruhan. Namun, pada praktiknya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan sesuai dengan standart yang telah ditentukan terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan pihak lain (Kasmir 2009:28). “Jenis laporan keuangan pada umumnya meliputi neraca dan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian intergal dari laporan keuangan termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan.” (Dwi Prastowo dan Rifki Juliaty, 2005:17). Menurut Rico Lesmana dan Rudy Surjanto (2004:11) dalam Laili dan Pandaya (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :

a. Neraca

Menurut Harahap (2009:107) dalam Riswan dan Kesuma (2014), neraca atau daftar neraca disebut juga dengan laporan posisi keuangan perusahaan.

Neraca menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada saat tertentu. Neraca atau balance sheet adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu aset perusahaan, kewajiban, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik pada periode tertentu. Neraca disusun secara sistematis untuk dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan suatu perusahaan. Oleh sebab itu neraca lebih tepatnya dinamakan *statements of financial position*.

b. Laporan laba rugi

Menurut Riswan dan Kesuma (2014) menyatakan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Tujuan utama laporan laba rugi adalah untuk melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memperoleh laba. Menurut Machfoedz dan Mahmudi (2008:1.21) dalam Riswan dan Kesuma (2014) laporan laba rugi (perhitungan sisa hasil usaha) adalah laporan tentang hasil usaha/operasi perusahaan atau badan lain selama jangka waktu periode akuntansi tertentu misalnya satu tahun. Menurut Munawir (2010:26) dalam Riswan dan Kesuma (2014), laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

c. Laporan perubahan modal

Menurut Rivai, Veithzal dan Idroes (2007) mengemukakan bahwa laporan perubahan modal atau ekuitas adalah laporan yang menggambarkan

perubahan saldo akun ekuitas seperti modal disetor, tambahan modal disetor, laba ditahan dan akun ekuitas lainnya.

d. Laporan arus kas

Menurut Riswan dan Kesuma (2014) menyatakan bahwa laporan arus kas menyajikan informasi mengenai aliran kas masuk dan kas keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan meliputi kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam membayar kewajiban-kewajibannya.

e. Laporan catatan atas laporan keuangan (CALK)

Menurut Rudiarto (2012:20) menyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan terkait dengan berbagai hal yang berhubungan secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu seperti kebijakan akuntansi yang dipakai perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.

2.1.2 *Financial Distress*

Menurut Atmaja (2008:258) dalam Rahayu dan Sopian (2016) menyatakan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Harlan Platt dan Marjorie Platt (2002) dalam Rahayu dan Sopian (2016) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau

likuidasi. Menurut Altman (2005) dalam Rahayu dan Sopian (2016) menyatakan bahwa *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan situasi tersebut adalah *default*, kepailitan, kegagalan, dan kebangkrutan. Jika kondisi keuangan suatu perusahaan sedang tidak baik atau melemah, maka hal tersebut akan membuat para *stakeholders* seperti kreditur dan pemegang saham kehilangan kepercayaan sehingga mereka tidak ingin bekerjasama dengan perusahaan. Jika perusahaan gagal dalam mengatasi hal tersebut, maka akan menjadi pertanda bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress* dan diambang kebangkrutan. Suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan dilanjutkan dengan perusahaan tersebut mulai diragukan dalam keberlangsungannya atau *going concern*-nya dinamakan *financial distress*. *Financial distress* dapat disebut juga kondisi sebelum terjadinya likuidasi. Perusahaan yang mengalami ketidakmampuan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress*. Fachrudin (2008) dalam Carolina, Marpaung, dan Pratama (2017) menyatakan bahwa ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

a. *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi merupakan kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*.

b. *Business Failure*

Kegagalan bisnis merupakan keadaan dimana bisnis sudah tidak dapat melanjutkan aktivitasnya dengan alasan mengalami kerugian

c. *Technical Insolvency*

Kondisi perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika suatu perusahaan tidak dapat membayar kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.

d. *Legal Bankruptcy*

Bisnis dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

e. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy terjadi sebelum legal *bankruptcy* dimana suatu perusahaan memiliki nilai buku hutang melebihi nilai pasar asset saat ini.

Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak yaitu dapat diketahui dengan fenomena jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif (Whitaker, 1999) dalam (Amanda dan Tasman, 2019). Menurut Damodaran (2001) dalam Nailufar, Sufitrayati dan Badaruddin (2018), kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor-faktor penyebab kesulitan keuangan perusahaan, yaitu:

1. Faktor internal kesulitan keuangan

Merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang dapat berupa:

a. Kesulitan Arus Kas

Disebabkan oleh ketidakseimbangan antara aliran penerimaan kas yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran kas untuk pembelanjaan dan terjadi kesalahan dalam pengelolaan arus kas (*cash flow*) oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan sehingga arus kas berada dalam kondisi defisit.

b. Besarnya Jumlah Utang

Perusahaan dapat mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank, sementara waktu kondisi defisit arus kas dapat teratasi. Suatu saat hal tersebut akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sehingga sumber arus kas dari aktivitas operasional perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban pada pihak bank. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengatur penggunaan dana pinjaman akan mengakibatkan terjadinya gagal pembayaran (*default*) yang pada akhirnya akan timbul penyitaan aset perusahaan untuk dijadikan sebagai jaminan pada bank.

c. Kerugian Operasional

Kerugian operasional dapat menyebabkan arus kas negatif pada perusahaan yang dapat disebabkan oleh jumlah beban operasional yang lebih besar dari jumlah pendapatan yang diterima perusahaan.

Meskipun tiga masalah diatas dapat diatasi oleh perusahaan, namun belum tentu perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress* karena masih terdapat faktor eksternal perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Faktor eksternal tersebut dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang akan ditanggung oleh perusahaan, misalnya terjadi peningkatan tarif pajak sehingga dapat meningkatkan beban perusahaan. Selain itu adanya peningkatan kebijakan terhadap suku bunga juga dapat menyebabkan peningkatan beban bunga yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian banyak pihak meliputi (Purwanti, 2005):

1. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam pengambilan keputusan apakah akan memberikan suatu pinjaman serta membuat suatu kebijakan untuk melakukan pengawasan terhadap pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen.

3. Pembuat Peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab dalam hal mengawasi kesanggupan pembayaran hutang dan menstabilkan perusahaan. Hal ini diperlukan suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas suatu perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah.

5. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat digunakan sebagai alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan

6. Manajemen

Adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Menurut Rahayu dan Sopian (2016) salah satu cara mengukur tingkat kebangkrutan adalah menggunakan metode yang ditemukan oleh Altman yaitu *Z-score*. Model yang dinamakan *Z-score* dalam bentuk aslinya adalah model linear dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam memprediksi. “Z” yaitu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek perusahaan dimasa mendatang. Menurut Irawan (2014:135) dalam Rahayu dan Sopian (2016) berikut formula

Altman *Z-score* :

$$Z\text{-score} = 0,717T1 + 0,847T2 + 3,107T3 + 0,420T4 + 0,998T5$$

Keterangan :

T1 = Modal kerja / total aset

T2 = Laba ditahan / total aset

T3 = Laba sebelum pajak / total aset

T4 = Ekuitas pemegang saham / total kewajiban

T5 = Penjualan / total aset

Dari beberapa pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga terancam bangkrut karena berbagai sebab. Sebuah perusahaan mengalami kerugian operasional secara terus menerus, tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran, dan beberapa alasan lain yang menyebabkan posisi ekonomi yang baik tidak dapat dipertahankan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan yang dapat mengantisipasi kondisi yang mengarah kepada kebangkrutan.

2.1.3 Laba

Laba akuntansi menurut PSAK No. 46 (2015) paragraf ketujuh adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Menurut AICPA dalam Harahap (2007) laba diartikan sebagai perubahan dalam ekuitas dari suatu entity selama satu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal dari bukan pemilik. Menurut Natariasari dan indarto (2014) menyatakan bahwa laba akuntansi (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. *Committee on Terminology* mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut APB *Statement* mengartikan laba/rugi sebagai kelebihan atau defisit penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi

(Harahap, 2002). FASB *Statement* mendefinisikan *accounting income* atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam *equity (net asset)* dari suatu *entity* selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal dari bukan pemilik. Dalam *income* termasuk seluruh perubahan dalam *equity* selain dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik (Harahap, 2002). Laba merupakan salah satu pengukur aktifitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual dan merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi perusahaan yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam dan Wild, 2010) dalam (Nandrayani, 2015:114).

Dari beberapa pengertian laba menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa laba adalah keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan dari transaksi ekonomi selama periode tertentu yang diukur melalui selisih antara pendapatan dan beban. Laba diharapkan dapat digunakan sebagai pengukur prestasi dan kinerja, dasar penentuan pengenaan pajak, dasar kompensasi dan pembagian bonus, dasar pembagian deviden.

Laba akuntansi dengan berbagai *interpretasi* diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut (Suwardjono 2005):

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam pada perusahaan yang diwujudkan dengan tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur kinerja atau prestasi badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besar pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.

5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif pada perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak hutang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian dividen.

Pengukuran laba dalam penelitian ini menggunakan *return on asset*. Nilai *return on asset* dapat mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. Kasmir (2014) menyatakan bahwa rumus ROA dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total asset.

$$Return\ On\ Asset = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.4 Arus Kas

Menurut PSAK No.2 (2002:5) arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi (Sofyan Syafri Harahap, 2015:257) dalam (Laksmi, 2016:3). Menurut Hafsah (2015:147) menyatakan bahwa laporan arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan tentang aktivitas yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas

selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut. Menurut Margaretha (2011:141) menyatakan bahwa laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dalam suatu periode pelaporan.

Dari beberapa pengertian arus kas menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan keuangan yang berisi tentang pengaruh kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih pada kas suatu perusahaan selama periode tertentu. Penyajian laporan arus kas terdiri dari 3 kategori yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Metode pelaporan arus kas meliputi 2 metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

Variabel arus kas dalam penelitian ini dilihat pada laporan arus kas suatu perusahaan dalam laporan keuangan tahunannya. Laporan arus kas ini memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Dalam penyajian laporan arus kas ini memisahkan antara transaksi arus kas dalam tiga kategori yaitu (Harahap, 2002):

1. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan operasional.
2. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan investasi.
3. Kas yang berasal dari atau digunakan untuk kegiatan pendanaan.

Dalam PSAK No. 2, suatu perusahaan harus melaporkan arus kas dari

aktifitas operasi dengan menggunakan salah satu metode dibawah ini:

1. Metode Langsung

Metode langsung mengungkapkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Pada laporan laba rugi setiap perkiraan yang berbasis akrual dalam metode ini diubah menjadi perkiraan penerimaan dan pengeluaran kas sehingga dapat menggambarkan penerimaan dan pembayaran aktual dari kas. Arus kas metode langsung berfokus pada kas daripada laba bersih akrual sehingga metode ini dianggap lebih informatif dan terperinci.

2. Metode Tidak Langsung

Pada metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, aktual atau penangguhan dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu maupun masa depan, dan unsur penghasilan ataupun beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Pada dasarnya arus kas metode tidak langsung ini merupakan rekonsiliasi dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. Metode ini memberikan suatu rangkaian hubungan antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi dan neraca.

Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk memelihara kemampuan operasi entitas, melunasi pinjaman, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar (IAI:2015 dalam Amarilla, 2017). Menurut Darsono dan

Ashari (2005:91) dalam Amarilla (2017) menyatakan bahwa *operating cash flow ratio* menunjukkan kemampuan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan dalam membayar kewajiban lancar yang dimiliki. Rumus yang digunakan :

$$\text{Operating Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, yaitu total aset, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan (Machfoedz, 1994) dalam (Rahayu dan Sopian, 2016). Hal serupa juga diungkapkan oleh Sujianto (2011) dalam Rahayu dan Sopian (2016) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva dan jumlah penjualan. Dari beberapa pengertian ukuran perusahaan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah penentuan besar kecilnya suatu perusahaan dimana penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total aset, total penjualan, dan nilai pasar saham.

Ukuran perusahaan menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah mengembangkan usaha maupun produknya menjadi lebih beragam atau tidak terpaku hanya pada satu jenis saja sehingga cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Rajan dan Zingales, 1995) dalam (Supriyanto dan Falikhatun, 2008). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam

membayar kewajibannya, sehingga perusahaan dapat terhindar dari masalah keuangan (Storey, 1994) dalam (Fachrudin, 2011). Ukuran perusahaan diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Menurut Riyanto (2001:299) ukuran perusahaan yang besar memungkinkan perusahaan untuk dapat melunasi seluruh kewajibannya di masa mendatang. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Ln total aset dengan menggunakan natural log.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *financial distress*, yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Frans Julius (2017)	Pengaruh <i>Financial Leverage, Firm Growth, Laba dan arus Kas Terhadap Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	$X_1 = \text{Financial Leverage}$ $X_2 = \text{Firm Growth}$ $X_3 = \text{Laba}$ $X_4 = \text{Arus Kas}$ $Y = \text{Financial Distress}$	<i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Firm Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Laba</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , <i>Arus Kas</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
2.	Setiawan, Oemar, dan	Pengaruh <i>Laba, Arus</i>	$X_1 = \text{ROA}$ $X_2 = \text{Arus Kas}$	ROA berpengaruh signifikan terhadap

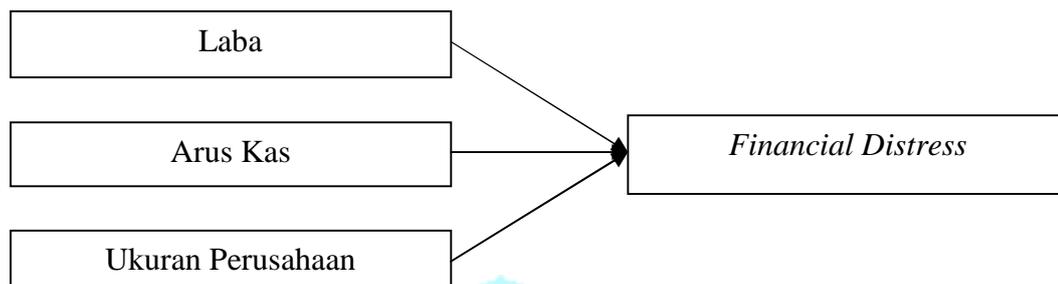
Pranaditya (2016)	Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , kepemilikan Institusional, dan kepemilikan Manajerial untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdapat di BEI Periode Tahun 2010-2015)	$X_3 = CR$ $X_4 = DER$ $X_5 = \text{Ukuran perusahaan}$ $X_6 = \text{Kepemilikan Manajerial}$ $X_7 = \text{Kepemilikan Institusional}$ $Y = \text{Financial Distress}$	<i>Financial Distress</i> , Arus Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , CR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , DER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .
3. Rahayu dan Sopian (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage di BEI)	$X_1 = \text{Likuiditas}$ $X_2 = \text{Leverage}$ $X_3 = \text{Sales Growth}$ $X_4 = \text{Ukuran perusahaan}$ $Y = \text{Financial Distress}$	Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , sales growth berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
4. Nandrayani, Sunaryo, dan Khoirul (2017)	Pengaruh Penggunaan Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	$X_1 = \text{Laba}$ $X_2 = \text{Arus Kas}$ $Y = \text{Financial Distress}$	Penggunaan Laba berpengaruh terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> , penggunaan Arus Kas berpengaruh terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> .

		Periode Tahun 2012-2014)		
5.	Laksmita (2017)	Pengaruh Arus Kas dan Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEITahun 2011-2015)	$X_1 =$ Arus Kas $X_2 =$ Likuiditas $Y =$ <i>Financial Distress</i>	Arus Kas berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , Likuiditas berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .
6.	Aly Jaya (2017)	Pengaruh Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi kasus pada perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2014)	$X_1 =$ Profitabilitas $X_2 =$ Likuiditas $Y =$ <i>Financial Distress</i> .	Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Nurmada, Sukarmanto, dan Fadilah (2018)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan	$X_1 =$ Kepemilikan Manajerial $X_2 =$ Ukuran Perusahaan $Y =$ <i>Financial Distress</i>	Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>

Sumber : Diolah Peneliti 2020

2.3 Kerangka Penelitian

Sesuai dengan teori yang diuraikan sebelumnya dan penelitian terdahulu, kerangka penelitian dalam penelitian ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*

Dalam laporan laba rugi suatu perusahaan akan tertera laba sebagai pencapaian perusahaan dalam periode tertentu. Semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah laba menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga laba menurun. Hal ini akan memberikan sinyal negatif bagi investor sebab kemungkinan akan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin besar (Kusuma & Sumani, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Frans Julius (2017) menyimpulkan bahwa Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Setiawan, Oemar, dan Pranaditya (2016) menyimpulkan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap

financial distress. Djongkang, Sufitrayati, dan Badaruddin (2018) juga menyimpulkan bahwa laba berpengaruh signifikan dan dapat menjelaskan terjadinya *financial distress*. Hal ini disebabkan karena nampaknya kondisi keuangan yang memprihatinkan dari suatu perusahaan akan menjadikan sinyal atau *early warning* (peringatan dini) bagi suatu perusahaan bahwa mereka dapat mengalami tekanan keuangan atau *financial distress* pada tahun berikutnya. Dari beberapa penelitian terdahulu dan artikel yang telah dipelajari peneliti mengajukan hipotesis :

H₁ : Laba berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.2 Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Laporan arus kas digunakan oleh para kreditor untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutangnya. Informasi arus kas dapat digunakan dalam hal memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. *Operating cash flow ratio* membandingkan antara jumlah arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan jumlah kewajiban lancar dimana rasio ini dapat menunjukkan kemampuan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan dalam membayar kewajiban lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *operating cash flow ratio* yang dihitung dari laporan arus kas maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* karena jumlah kas yang besar menunjukkan bahwa perusahaan akan mampu untuk membayar kewajibannya dan perusahaan tersebut tidak sedang mengalami *financial distress*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *operating cash flow ratio* yang dihitung dari laporan arus kas maka akan semakin besar

kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* (Frans Julius, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Oemar, dan Pranaditya (2016) menyimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Frans Julius (2017) menyimpulkan bahwa arus kas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan arus kas dari aktivitas operasi dapat menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk memelihara kemampuan operasi perusahaan dan melunasi pinjaman, sehingga nilai perusahaan akan naik dan perusahaan akan jauh dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir (2014) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel arus kas terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Dari beberapa penelitian terdahulu dan artikel yang telah dipelajari peneliti mengajukan hipotesis :

H₂ : Arus Kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total asset yang dimiliki perusahaan, dimana jika perusahaan memiliki total asset yang jumlahnya besar maka kecenderungan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) menjadi lebih kecil dan perusahaan akan mampu untuk melunasi kewajibannya (Putri dan merkusiwati, 2014:96). Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah mengembangkan usaha maupun produknya menjadi

lebih beragam atau tidak terpaku hanya pada satu jenis saja dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Putri dan Lely, 2013).

Setiawan, Oemar, dan Pranaditya (2016) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Putri dan Lely (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh pada kecilnya risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Dari beberapa penelitian terdahulu dan artikel yang telah dipelajari peneliti mengajukan hipotesis :

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

